

Supervisi Kolaboratif dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru

Sasmito Pribadi
SMAN 3 Ponorogo
Email: mitobadi@gmail.com

Abstrak

Permasalahan penelitiannya terlihat kepala sekolah, selama ini kepala sekolah melaksanakan tugas supervisi akademiknya dengan menerapkan pendekatan supervisi langsung secara individual, dengan cara mendatangi guru yang sedang bertugas, mengamati kinerjanya dan melakukan penilaian. Pendekatan supervisi individual ini tidak terlalu efektif untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan tugasnya khususnya yang berkaitan dengan kompetensi profesionalnya. Hasil kajian empirik yang peneliti lakukan terhadap guru-guru di SMAN 3 Ponorogo menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru masih rendah terutama pada kompetensi guru dalam mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. Tujuan penelitiannya adalah untuk mendeskripsikan supervisi kolaboratif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMAN 3 Ponorogo. Rancangan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan Penelitian Tindakan sekolah (PTS). Metode yang pengumpulan data melalui observasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan. Hasil penelitiannya adalah: pelaksanaan tindakan terdapat peningkatan dalam kompetensi profesional guru melalui proses perbaikan, yakni dari 61.81% menjadi 83.18%. Berarti ada peningkatan sebanyak 22% dari siklus I ke siklus II. Dengan demikian menunjukkan peningkatan yang signifikan, ketercapaian hasil penilaian kompetensi profesional guru sesuai dengan yang diharapkan yaitu jika supervisi kolaboratif dilakukan dengan maksimal, maka dapat kompetensi profesional guru akan meningkatkan.

Kata kunci: Supervisi Kolaboratif, Kompetensi Profesional Guru

Abstract

The research problem is seen by the principal, so far the principal has carried out his academic supervision duties by applying a direct supervision approach individually, by visiting the teacher on duty, observing his performance and conducting an assessment. This individual supervision approach is not very effective in increasing the competence of teachers in carrying out their duties, especially those related to professional competence. The results of the empirical study that the researchers conducted on teachers at SMAN 3 Ponorogo showed that the professional competence of teachers was still low, especially in the competence of teachers in developing creatively guided learning materials. The purpose of the research is to describe collaborative supervision in improving the professional competence of teachers at SMAN 3 Ponorogo. The research design to be carried out is to use School Action Research (PTS). The method of collecting data is through observation, field notes and documentation. The data analysis techniques used are: (1) data reduction, (2) data presentation, (3) drawing conclusions. The results of the research are: the implementation of the action there is an increase in the professional competence of teachers through the improvement process, namely from 61.81% to 83.18%. It means that there is an increase of 22% from cycle I to cycle II. Thus showing a significant increase, the achievement of the results of the teacher's professional competency assessment is as expected, namely if collaborative supervision is carried out optimally, the teacher's professional competence will increase.

Keywords: Collaborative Supervision, Teacher Professional Competence

PENDAHULUAN

Guru adalah salah satu faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu meningkatkan mutu pendidikan berarti meningkatkan mutu guru. Meningkatkan mutu guru bukan hanya dari segi kesejahteraannya, tetapi juga profesionalitasnya. Guru menjadi penentu berhasil atau tidaknya pembelajaran yang ia jalankan karena guru berperan sebagai motivator, fasilitator, dan inspirator bagi peserta didik, sehingga guru menjadi sosok yang dapat dicontoh oleh peserta didiknya (Babuta & Rahmat, 2019; Prayitno, 2019).

Guru yang profesional bukan sekedar sebagai alat untuk transmisi kebudayaan akan tetapi mentransformasikan kebudayaan itu ke arah budaya yang dinamis dan menuntut penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, produktivitas yang tinggi dan kualitas karya yang mampu meningkatkan daya saing (Damsik, 2017; Darma, 2017). Ketersediaan guru yang profesional dalam banyak hal akan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pendidikan, kinerja guru dan hasil belajar siswa (Damsik, 2017).

Profesionalisme seorang guru perlu diupayakan untuk peningkatan mutu pendidikan karena proses pembelajaran yang tidak tepat menjadi salah satu penyebab kurang optimalnya prestasi belajar siswa (Tanama et al., 2016). Peningkatan profesionalisme guru dapat dilakukan dengan kegiatan supervisi (Ansori et al., 2016; Tanama et al., 2016). Supervisi mengandung beberapa kegiatan pokok, yaitu pembinaan yang berkelanjutan, pengembangan kemampuan profesional guru, perbaikan situasi belajar mengajar dengan sasaran akhir pencapaian tujuan pendidikan dan pertumbuhan pribadi peserta didik (Nugraha, 2015; Istibsjaroh & Agustina, 2013).

Guru sebagai garda terdepan di bidang pendidikan, harus terus melakukan pengembangan diri secara berkelanjutan agar menjadi guru yang mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas (Nahdi & Cahyaningsih, 2019). Guru yang inovatif, sebenarnya banyak cara yang dapat dilakukan, media pembelajaran merupakan unsur yang penting dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran merupakan sumber belajar yang dapat membantu guru dalam memperkaya wawasan siswa, dengan berbagai jenis media pembelajaran oleh guru maka dapat menjadi bahan dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa.

Kepala sekolah adalah salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Mulyasa, 2007). Atas dasar itu, maka kepala sekolah harus mampu berperan dalam mendorong para guru untuk mampu mengembangkan media pembelajaran dari barang-barang bekas. Kepala sekolah adalah guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin dan mengelola sekolah. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 1992, pasal 20 ayat 1 menyatakan bahwa, "Kepala sekolah adalah tenaga kependidikan yang ditugaskan untuk bekerja sebagai pengelola satuan pendidikan dan pengawas pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dipilih dari kalangan guru". Dengan pernyataan lain, kepala sekolah adalah guru yang mendapatkan tugas tambahan sebagai pengelola satuan pendidikan.

Tugas Kepala Sekolah adalah sebagai pendidik, manajer, pengelola administrasi, penyelia atau supervisor, pemimpin, pembaharu dan pendorong (Mulyasa, 2006). Berdasarkan tugas-tugas tersebut, kepala sekolah wajib melaksanakan supervisi terhadap guru maupun staf sekolah lainnya. Supervisi pendidikan merupakan kegiatan pelayanan kepada guru-guru dan tenaga kependidikan untuk mengembangkan mutu pembelajaran dan mengembangkan profesionalitasnya. Supervisi perlu dilakukan untuk mendorong guru-guru meningkatkan kemampuannya sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan berkualitas. Melalui kegiatan supervisi akan diperoleh pemahaman terhadap kekurangan-kekurangan yang dimiliki, kesalahan-kesalahan yang dilakukan hingga dilakukan perbaikan ataupun peningkatan sehingga diperoleh hasil yang lebih baik.

Supervisi merupakan kegiatan akademik yang harus dijalankan oleh mereka yang mempunyai pemahaman mendalam tentang kegiatan yang disupervisinya. Kegiatan supervisi harus dijalankan oleh orang yang dapat melihat berdasarkan kenyataan yang ada kemudian dibawa pada kegiatan yang seharusnya, yaitu kegiatan yang semestinya harus

dicapai (Suhandra, 2014). Supervisi merupakan tindakan yang sangat strategis dalam meningkatkan proses dan hasil pendidikan. Salah satu tujuan supervisi adalah membantu guru agar dapat merencanakan, melaksanakan dan menilai kegiatan pembelajaran. Ada banyak macam supervisi dalam pendidikan, salah satunya adalah supervisi akademik. Supervisi akademik merupakan supervisi yang obyeknya menitikberatkan pengamatan pada masalah akademik, yaitu yang langsung berada dalam lingkup kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Guru sebagai sasaran supervisi akademik oleh karena guru merupakan komponen utama dalam peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah (Mawardi, 2014). Obyek utama supervisi akademik adalah aspek- aspek akademik yang berkaitan dengan pembelajaran. Supervisi akademik dapat dilakukan oleh teman sejawat atau Kepala Sekolah. Supervisi dapat dilaksanakan dengan menggunakan beberapa pendekatan. Salah satunya adalah pendekatan kolaboratif. Pada pendekatan ini, baik supervisor maupun guru bersama-sama bersepakat untuk menetapkan struktur proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru (Farkhan, 2014).

Pelaksanaan supervisi di sekolah-sekolah seringkali tidak sesuai dengan kaidah dari supervisi itu sendiri. Kegiatan supervisi yang dilakukan kepala sekolah selama ini belum berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini terlihat dari beberapa fakta yang diperoleh diantaranya yaitu, supervisi jarang dilakukan, tidak ada jadwal supervisi dari kepala sekolah, tidak ada tindak lanjut dari hasil supervisi. Permasalahan kinerja guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Ini terlihat dari beberapa guru yang belum menyusun RPP, pemanfaatan alat peraga masih kurang, guru masih dominan dikelas, dan ada sebagian guru yang belum memberi evaluasi setelah pembelajaran.

Berdasarkan hasil refleksi diri yang telah dilakukan oleh peneliti sebagai kepala sekolah, selama ini kepala sekolah melaksanakan tugas supervisi akademiknya dengan menerapkan pendekatan supervisi langsung secara individual, dengan cara mendatangi guru yang sedang bertugas, mengamati kinerjanya dan melakukan penilaian. Pendekatan supervisi individual ini tidak terlalu efektif untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan tugasnya khususnya yang berkaitan dengan kompetensi profesionalnya. Hasil kajian empirik yang peneliti lakukan terhadap guru-guru menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru masih rendah terutama pada kompetensi guru dalam mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif Berkaitan dengan uraian di atas, perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis supervisi kolaboratif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMAN 3 Ponorogo.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Dimana dalam teknik menganalisis data kualitatif dilakukan dengan menelaah seluruh data, mereduksi data, menafsirkan data, dan memberikan pemaknaan hasil. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Penelitian tindakan kelas, penelitian ini menggunakan prosedur kerja dengan siklus spiral dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (refleksi). Dengan setiap siklusnya peneliti akan melakukan kegiatan yang diawali dengan perencanaan, kemudian melakukan tindakan, observasi terhadap tindakan, dan diakhiri dengan refleksi.

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc Taggart. Model ini pada hakikatnya berupa perangkat- perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat yang terdiri dari empat komponen, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi (Kusumah & Dwitagama, 2010: 21). Berikut adalah desain Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan Mc Taggart:

1. *Planning* (Perencanaan) Perencanaan merupakan tahapan awal yang harus dilakukan guru sebelum melakukan sesuatu. Diharapkan rencana tersebut berpandangan ke depan, serta fleksibel untuk menerima efek-efek yang tak terduga dan dengan rencana tersebut secara dini kita dapat mengatasi hambatan.

2. *Action* (Pelaksanaan) Tindakan ini merupakan penerapan dari perencanaan yang telah dibuat yang dapat berupa suatu penerapan model pembelajaran tertentu yang bertujuan untuk memperbaiki atau menyempurnakan model yang sedang dijalankan. Tindakan tersebut dapat dilakukan oleh mereka yang terlibat langsung dalam pelaksanaan suatu model pembelajaran yang hasilnya juga akan dipergunakan untuk penyempurnaan pelaksanaan tugas.
3. *Observation* (Pengamatan) Pengamatan ini berfungsi untuk melihat dan mendokumentasikan pengaruh-pengaruh yang diakibatkan oleh tindakan dalam kelas. Hasil pengamatan ini merupakan dasar dilakukannya refleksi sehingga pengamatan yang dilakukan harus dapat menceritakan keadaan yang sesungguhnya.
4. *Reflection* (Refleksi) Refleksi di sini meliputi kegiatan: analisis, sintesis, penafsiran (penginterpretasian), menjelaskan dan menyimpulkan. Hasil dari refleksi adalah diadakannya revisi terhadap perencanaan yang telah dilaksanakan, yang akan dipergunakan untuk memperbaiki kinerja guru pada pertemuan selanjutnya.

Prosedur pengumpulan data menggunakan observasi (Fitri & Haryanti, 2020). Observasi dalam penelitian ini difokuskan pada dengan tahap pelaksanaan tindakan dengan mengisi lembar lembar observasi yang telah disiapkan. Lembar observasi adalah sebuah format isian yang digunakan selama observasi. Instrumen Observasi yang digunakan berupa Check List yaitu lembar observasi yang berisikan daftar dari semua aspek yang akan diobservasi sehingga observer tinggal memberi tanda cek (√) tentang aspek yang diobservasi. Check List digunakan untuk mengamati kegiatan guru dalam menggunakan media pembelajaran. Tingkatan keberhasilan tindakan didasarkan pada tabel tingkat penguasaan menurut Purwanto (2003: 103) sebagai berikut:

Tabel 1 Tingkat Keberhasilan Tindakan

Tingkat Penguasaan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
86 - 100%	A	4	Sangat baik
80 - 85%	B	3	Baik
75 - 79%	C	2	Cukup
55 - 74%	D	1	Kurang
≤ 54%	E	0	Sangat Kurang

Sementara itu untuk menentukan presentase keberhasilan tindakan didasarkan pada skor yang diperoleh dari data hasil observasi. Untuk menghitung lembar observasi aktivitas guru dan siswa digunakan rumus sebagai berikut:

$$P \% = \frac{\sum X}{\sum \text{hasil pengamatan}} \times 100\%$$

$$X = \frac{\sum X \text{ pengamat}}{\sum X}$$

Dimana (P%) = Presentase keberhasilan aktifitas guru dan siswa.

X = rata-rata

$\sum X$ = jumlah rata-rata

P = pengamat

Proses penganalisisan data penelitian ini berpedoman pada langkah-langkah analisis data penelitian kualitatif. Langkah-langkah analisis tersebut terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian tindakan sekolah ini dilakukan dalam dua siklus. Berikut merupakan deskripsi hasil penelitian tindakan sekolah terkait dengan proses supervisi dengan menerapkan pendekatan supervisi kolaboratif pada siklus 1 dan 2.

1. Siklus 1

Pendekatan supervisi kolaboratif pada siklus 1 dilaksanakan dengan melalui tahapan-tahapan spesifik sebagai berikut:

- a. Tahap pra-supervisi kolaboratif, kepala sekolah bersama 22 guru melaksanakan curah pendapat dan diskusi di sekolah difasilitasi oleh kepala sekolah tentang masalah-masalah krusial guru dalam mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar.
- b. Tahap supervisi kolaboratif, kepala sekolah melaksanakan supervisi kolaboratif bersama guru pada saat guru sedang melaksanakan kinerja profesionalnya dengan menerapkan kelima prinsip pendekatan supervisi kolaboratif yaitu prinsip kolaboratif, koleial, kemitraan, terbuka dan fleksibel.
- c. Tahap pasca-supervisi kolaboratif, kepala sekolah bersama 22 guru melaksanakan refleksi pelaksanaan kinerja profesionalnya difasilitasi oleh kepala sekolah.

Dari hasil pengamatan pada siklus I mengenai penilaian kemampuan profesional guru dalam mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar, hasil penilaiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Penilaian Kemampuan Profesional Guru

No	Nama Guru	Aspek yang dinilai	
		mengembangkan materi pembelajaran	Mengembangkan bahan ajar
1.	Guru 1	3	2
2.	Guru 2	3	2
3.	Guru 3	3	3
4.	Guru 4	2	3
5.	Guru 5	5	3
6.	Guru 6	3	3
7.	Guru 7	3	3
8.	Guru 8	3	4
9.	Guru 9	3	4
10.	Guru 10	3	4
11.	Guru 11	3	4
12.	Guru 12	3	3
13.	Guru 13	3	2
14.	Guru 14	4	3
15.	Guru 15	4	4
16.	Guru 16	4	4
17.	Guru 17	4	3
18.	Guru 18	2	3
19.	Guru 19	2	3
20.	Guru 20	2	3
21.	Guru 21	4	2
22.	Guru 22	3	2
Jumlah Skor Tercapai		69	67
Jumlah Skor Maksimal		110	110
Jumlah Skor Rata-rata (%)		62.72	60.90
Keterangan		Kurang	Kurang

Rata-Rata Akhir (%)	61.81
Keterangan	Kurang
Hasil yang diharapkan	80%

Keterangan: sangat baik (4) baik (3), cukup (2), kurang (1)

Dari data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa presentase rata-rata penilaian kompetensi profesional guru diperoleh rata-rata 61.81% dalam kategori Kurang. Berdasarkan aspek yang telah ditetapkan bahwa keberhasilan tindakan ini adalah 80%, atau bila 80% rata-rata presentase hasil penilaian terhadap kemampuan profesional guru. Sehingga, dalam pemberian tindakan ini belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 80%. Setelah selesai satu siklus maka diadakan refleksi mengenai kelemahan atau kekurangan dari pelaksanaan tindakan pada siklus pertama. Refleksi dilaksanakan bersama-sama kolaborator untuk menentukan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya. Dari hasil refleksi dapat diambil suatu kesimpulan bahwa selama proses supervisi kolaboratif berlangsung dikumpulkan menggunakan lembar observasi proses supervisi kolaboratif dan catatan lapangan. Peneliti sebagai observer mengamati keterlaksanaan supervisi dengan menerapkan pendekatan supervisi kolaboratif yang selanjutnya memberikan deskripsi pada kolom yang telah disediakan pada lembar observasi proses supervisi kolaboratif. Deskripsi hasil pengamatan peneliti sebagai observer:

a. Tahap Pra-Supervisi Kolaboratif

Seluruh guru tidak membawa daftar masalah terkait kompetensi profesionalnya dalam mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar, curah pendapat dan diskusi tidak berjalan dengan baik, hanya satu orang guru yaitu G05 yang aktif mencurahkan pendapatnya

b. Tahap Pelaksanaan Supervisi Kolaboratif

Guru G03 dan G07 tidak menyiapkan hasil analisis materi pembelajaran yang telah disusunnya sehingga mengganggu proses supervisi kolaboratif

c. Tahap Pasca-Supervisi Kolaboratif

Seluruh guru terlibat dalam proses refleksi pelaksanaan supervisi kolaboratif dengan menyampaikan temuan dan pemecahannya

Berdasarkan hasil refleksi di atas, peneliti merekomendasikan pelaksanaan supervisi dengan menerapkan pendekatan supervisi kolaboratif untuk siklus 2 sebagai berikut:

a. Pada tahap Pra-Supervisi Kolaboratif, kepala sekolah harus terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan semua guru dan menjelaskan teknis supervisi kolaboratif yang akan dilaksanakan diantaranya mengidentifikasi masalah-masalah krusial ketika melaksanakan kinerja profesionalnya, mencatat dan membawanya pada saat curah pendapat dan diskusi bersama kepala sekolah dan guru lainnya.

b. Pada tahap pelaksanaan Supervisi Kolaboratif, kepala sekolah harus menguatkan dan menegaskan kepada guru untuk menyiapkan kelengkapan untuk melaksanakan kinerja profesionalnya pada tahap pra-supervisi kolaboratif.

2. Siklus 2

Dari hasil refleksi pada siklus pertama, peneliti merencanakan untuk melakukan tindakan pemberian bimbingan yang lebih mendalam dibandingkan dengan siklus pertama. Pendekatan supervisi kolaboratif pada siklus 2 dilaksanakan berdasarkan rekomendasi-rekomendasi pada siklus 1 dengan menerapkan kesepuluh prinsip pendekatan supervisi kolaboratif yaitu prinsip kolaboratif, kolegial, kemitraan, terbuka dan fleksibel melalui tahapan-tahapan spesifik sebagai berikut:

a. Tahap pra-supervisi kolaboratif, kepala sekolah terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan semua guru dan menjelaskan teknis supervisi kolaboratif yang akan dilaksanakan diantaranya mengidentifikasi masalah-masalah krusial ketika melaksanakan kinerja profesionalnya dalam mengembangkan materi pembelajaran

- dan bahan ajar, mencatat dan membawanya pada saat curah pendapat dan diskusi bersama kepala sekolah dan guru lainnya.
- b. Tahap supervisi kolaboratif, kepala sekolah melaksanakan supervisi kolaboratif bersama guru pada saat guru lain sedang melaksanakan kinerja profesionalnya dengan menerapkan kelima prinsip pendekatan supervisi kolaboratif yaitu prinsip kolaboratif, kolegial, kemitraan, terbuka dan fleksibel.
 - c. Tahap pasca-supervisi, kepala sekolah bersama 22 guru melaksanakan refleksi pelaksanaan kinerja profesional dan supervisi kolaboratif difasilitasi oleh kepala sekolah.

Dari hasil pengamatan pada siklus II mengenai penilaian kemampuan profesional guru dalam mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar, hasil penilaiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Penilaian Kemampuan Profesional Guru

No	Nama Guru	Aspek yang dinilai	
		mengembangkan materi pembelajaran	Mengembangkan bahan ajar
1.	Guru 1	4	2
2.	Guru 2	4	2
3.	Guru 3	4	3
4.	Guru 4	4	3
5.	Guru 5	5	3
6.	Guru 6	5	3
7.	Guru 7	2	3
8.	Guru 8	4	4
9.	Guru 9	4	4
10.	Guru 10	4	4
11.	Guru 11	4	4
12.	Guru 12	4	3
13.	Guru 13	4	2
14.	Guru 14	4	3
15.	Guru 15	5	4
16.	Guru 16	5	4
17.	Guru 17	5	3
18.	Guru 18	4	3
19.	Guru 19	4	3
20.	Guru 20	4	3
21.	Guru 21	5	2
22.	Guru 22	5	2
Jumlah Skor Tercapai		93	90
Jumlah Skor Maksimal		110	110
Jumlah Skor Rata-rata (%)		84.54	81.81
Keterangan Rata-Rata Akhir (%)		Baik	Baik
Keterangan Hasil yang diharapkan			83.18 Baik
			80%

Keterangan: sangat baik (4) baik (3), cukup (2), kurang (1)

Dari data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa presentase rata-rata penilaian perbaikan dalam kompetensi profesional guru yang dilakukan oleh guru meningkat dari **61.81%** menjadi **83.18%**. Berarti ada peningkatan sebanyak **22%** dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan bahwa keberhasilan tindakan ini adalah 80%, atau bila 80% rata-rata presentase hasil penilaian terhadap kompetensi profesional guru sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu 80%, sehingga tidak diperlukan tindakan.

Setelah selesai pelaksanaan tindakan pada siklus kedua maka diadakan refleksi mengenai kelemahan atau kekurangan dari pelaksanaan tindakan pada siklus kedua tersebut. Deskripsi hasil pengamatan peneliti sebagai observer sebagai berikut:

a. Tahap Pra-Supervisi Kolaboratif

Curah pendapat dan diskusi berjalan dengan baik, seluruh guru aktif berdiskusi dan mencurahkan pendapatnya.

b. Tahap Pelaksanaan Supervisi Kolaboratif

Pelaksanaan supervisi kolaboratif berjalan dengan efektif, guru mampu menerapkan solusi-solusi dari masalah yang teridentifikasi sebelumnya sebagai hasil curah pendapat dan diskusi dengan guru lain dan kepala sekolah pada tahap pra-supervisi kolaboratif.

c. Tahap Pasca-Supervisi Kolaboratif

Seluruh guru terlibat dalam proses refleksi

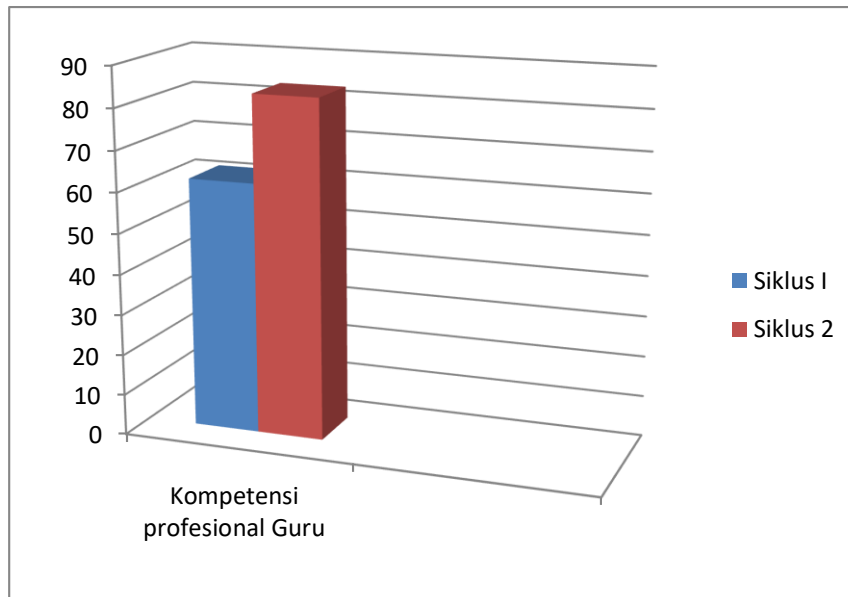
Pada siklus 2 ini tidak ditemukan lagi temuan-temuan negatif, dan pelaksanaan supervisi kolaboratif sudah sesuai dengan tahapan-tahapan spesifik supervisi kolaboratif. Temuan-temuan positif pada tahap spesifik supervisi dengan menerapkan pendekatan supervisi kolaboratif. Hasil refleksi pada siklus 2 yang telah dilakukan menunjukkan beberapa hal sebagai berikut:

a. Curah pendapat dan diskusi berjalan dengan baik dan seluruh guru aktif berdiskusi dan mencurahkan pendapatnya dikarenakan pada tahap pra-supervisi kolaboratif, kepala sekolah terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan semua guru dan menjelaskan teknis supervisi kolaboratif yang akan dilaksanakan diantaranya mengidentifikasi masalah-masalah krusial ketika melaksanakan kinerja profesionalnya, mencatat dan membawanya pada saat curah pendapat dan diskusi bersama kepala sekolah dan guru lainnya.

b. Pelaksanaan supervisi kolaboratif berjalan dengan efektif dan guru mampu menerapkan solusi-solusi dari masalah yang teridentifikasi sebelumnya sebagai hasil curah pendapat dan diskusi dengan guru lain dan kepala sekolah pada tahap pra-supervisi kolaboratif. Hal ini dikarenakan bahwa proses supervisi kolaboratif telah menerapkan prinsip-prinsipnya yaitu kolaboratif, kolegial, kemitraan, terbuka dan fleksibel. Selain itu, Pada akhir tahap pra-supervisi kolaboratif, kepala sekolah menguatkan dan menegaskan kepada guru untuk menyiapkan kelengkapan dalam melaksanakan kinerja profesionalnya berupa hasil analisis materi pembelajaran.

c. Seluruh guru terlibat dalam proses refleksi pada tahap pasca-supervisi kolaboratif dikarenakan kepala sekolah telah koordinatif dengan guru dan telah berhasil memotivasi guru untuk saling belajar.

Dari hasil observasi dan data yang diperoleh, peneliti mengambil kesimpulan bahwa tindakan yang dilaksanakan pada siklus kedua dinyatakan berhasil, karena terdapat terjadi peningkatan dalam kompetensi profesional guru melalui proses perbaikan, yakni dari 61.81% menjadi 83.18%. Berarti ada peningkatan sebanyak 22% dari siklus I ke siklus II. Sehingga pemberian tindakan siklus kedua ini penulis merasa puas karena telah mencapai indikator keberhasilan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut :



Gambar 1. Grafik hasil pengamatan penilaian guru siklus 1 dan siklus 2

Dari gambar di atas, maka hasil pengamatan upaya kepala sekolah dengan supervisi kolaboratif dapat meningkatkan kompetensi profesional guru, dapat terlihat dari siklus I, ke siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan, ketecapaian hasil pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan, yaitu jika supervisi kolaboratif dilakukan dengan maksimal, maka dapat kompetensi profesional guru akan meningkat.

PEMBAHASAN

Setelah dilakukan tindakan berupa supervisi kolaboratif yang dilakukan dengan maksimal dapat meningkatkan kompetensi profesional guru, hasil peningkatan dapat terlihat dari siklus I, ke siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan, ketercapaian hasil penilaian sesuai dengan yang diharapkan, sehingga hasil penilaian kompetensi profesional guru meningkat dapat dilihat pada pelaksanaan tindakan yang terdapat peningkatan dalam kompetensi profesional guru melalui proses perbaikan, yakni dari 61.81% menjadi 83.18%. Berarti ada peningkatan sebanyak 22% dari siklus I ke siklus II. Sehingga pemberian tindakan siklus kedua sudah terpenuhi standar keberhasilannya karena telah mencapai indikator keberhasilan.

Pelaksanaan supervisi dalam penelitian ini menekankan pada pemberian layanan dan bantuan. Seperti yang diungkapkan oleh Sahertian (2008) bahwa supervisi adalah usaha memberikan pelayanan dan bantuan kepada guru-guru baik secara individual maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki pengajaran. Supervisi merupakan salah satu bagian dari manajemen personal pendidikan. Supervisi di sekolah sering juga disebut pembinaan guru. Kegiatan supervisi pada prinsipnya merupakan kegiatan membantu dan melayani guru agar diperoleh guru yang lebih bermutu yang selanjutnya diharapkan terbentuk situasi proses belajar mengajar yang lebih baik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Tahap yang dilakukan kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik adalah melakukan perencanaan. Langkah supervisi akademik dengan pendekatan kolaboratif meliputi: (1) perencanaan yang terdiri dari: melakukan percakapan awal dengan para guru tentang permasalahan yang dihadapi guru, melakukan perumusan tujuan supervisi, jadwal supervisi, dan mengembangkan instrumen yang akan dipakai. Pada tahap perencanaan ini Kepala Sekolah juga membimbing guru dalam membuat RPP; (2) pelaksanaan setelah sosialisasi dan kesepakatan dengan guru, pelaksanaan supervisi meliputi memeriksa kelengkapan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang telah dibuat oleh guru

diperiksa dan diberikan penilaian melalui instrumen, mengamati proses pembelajaran yang dilakukan guru dan mengisi instrumen pelaksanaan pembelajaran serta melakukan observasi bagaimana guru melakukan penilaian pembelajaran; (3) analisis hasil supervisi dengan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan guru. Hasil analisis ini dibicarakan dengan guru, lalu dibuat kesimpulan. Langkah-langkah ini sesuai dengan langkah supervisi akademik melalui pendekatan kolaboratif yang dikemukakan oleh Priansa dan Setiana (2018).

Peningkatan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan guru karena adanya supervisi akademik oleh Kepala Sekolah membuktikan bahwa supervisi apabila dilaksanakan secara efektif akan memberikan manfaat bagi peningkatan mutu pembelajaran. Hal ini sesuai dengan fungsi supervisi akademik menurut Slameto (2017) bahwa supervisi dapat berfungsi untuk meningkatkan mutu pembelajaran, yang tertuju pada aspek akademik ketika guru sedang memberikan bantuan kepada siswa dalam proses pembelajaran. Begitu pula yang dikemukakan oleh Purwanto (2006) bahwa supervisi mendorong guru untuk melakukan berbagai perbaikan dalam menjalankan tugasnya, membangkitkan kemampuan, memberi semangat, mengarahkan dan merangsang untuk melakukan percobaan, dan membantu menerapkan metode pembelajaran yang baru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan bahwa pelaksanaan tindakan terdapat peningkatan dalam kompetensi profesional guru melalui proses perbaikan, yakni dari 61.81% menjadi 83.18%. Berarti ada peningkatan sebanyak 22% dari siklus I ke siklus II. Dengan demikian menunjukkan peningkatan yang signifikan, ketercapaian hasil penilaian kompetensi profesional guru sesuai dengan yang diharapkan yaitu jika supervisi kolaboratif dilakukan dengan maksimal, maka dapat kompetensi profesional guru akan meningkat. Dengan mengkaji hasil penelitian dan simpulan penelitian maka terdapat beberapa aspek yang perlu dikemukakan sebagai saran dari peneliti, diantaranya adalah:

1. Untuk rekan-rekan kepala sekolah, pelaksanaan supervisi individual sangat cocok digunakan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang selama ini masih menjadi administrasi yang masih sulit diminta dari guru-guru kita. Untuk mengujinya, kita dapat menggunakan supervisi kelas.
2. Untuk pengawas diharapkan dapat memberikan masukan yang lebih jelas dan terarah dalam pembinaan terhadap guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, A., Supriyanto, A., & Burhanuddin, B. (2016). Pelaksanaan Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan:Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(12), 2321–2326.
- Babuta, A. I., & Rahmat, A. (2019). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pelaksanaan Supervisi Klinis Dengan Teknik Kelompok. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 1–28.
- Damsik, M. G. (2017). Penerapan Supervisi Klinis untuk Perbaikan Kegiatan Belajar Mengajar di Madrasah Aliyah Paradigma Palembang. *Conciencia*, 17(2), 46–57.
- Darma, A.(2017). Perilaku Profesional Guru Progresif. *Potensia Jurnal Kependidikan Islam*, 3(2).
- Farkhan, Akhmad.(2014). Pendekatan Supervisi Pendidikan (Implementasi Pendekatan Supervisi Pendidikan).<http://farkhanbanget.weebly.com/6/post/2014/03>.
- Fitri, A. Z., & Haryanti, N. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Malang: Madani Media.
- Glickman, C.D.(1995). *Supervision of Instruction*. Boston: Allyn And Bacon Inc.
- Istibsjaroh, I., & Agustina, P.(2013). Peran Kepala Sekolah Dalam Supervisi Pendidikan Agama Islam Pada Kegiatan Belajar Mengajar Di Sma Negeri Bareng Jombang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Mulyasa.(2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya.

- Nahdi, D.S. & Cahyaningsih, U. (2019). Keterampilan Guru SD Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 57-63.
- Nugraha, M. S. (2015). Pelaksanaan Supervisi Akademik oleh Kepala Madrasah Aliyah Swasta di Kabupaten Sukabumi Jawa Barat. *Nadwa*, 9(1).
- Purwadarminta.(2003). *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka Jakarta*.
- Purwanto, N.(2002). *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, Ngalm.(2003). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya
- Sahertian,, Piet A. (2000), *Konsep Dasar Dan Tehnik Supervisi Pendidikan: Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina. (2011) *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* Jakarta: Prenada Media.
- Slameto.(2017_). *Supervisi Pendidikan*. Salatiga: Satya Wacana University Press.
- Siarni, dkk. (2015). Pemanfaatan Barang Bekas Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 07 Salule Mamuju Utara. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 3(2), 94-104.
- Tanama, Y. J., Supriyanto, A., Universitas, M. P., & Malang, N.(2016). Implementasi Supervisi Klinis Dalam. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(11), 2231–2235.
- Yusufhadi, Miarso.(2011), *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.